









Dikumpulkannya masyarakat yang hadir adalah dengan mendatangi setiap rumah masyarakat, cara ini memiliki kelemahan dalam memberi informasi tentang diadakkannya pertemuan, karena terkadang terjadi kesalah fahaman antar mulut ke mulut masyarakat. Kendala ini dirasa ketika salah seorang masyarakat bernama Ilham (23) mengikuti kumulan dengan busana muslim yang diduga adalah acara tahlil atau *istighosah*, namun itu menjadi kendala yang tak memberatkan diadakannya FGD pertama itu.

Dalam pertemuan tersebut pendamping menjelaskan sedikit tentang tahapan atau proses pemberdayaan berbasis ABCD yang diambil dari buku *Pembaru Dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan* milik Christopher Dureau yang memiliki 5 tahapan penting dalam melakukan pemberdayaan, yakni mengatur skenario, *dream*, *community map*, perencanaan aksi, dan monitoring evaluasi. Dalam penyampaian tersebut peserta hanya bisa mengerti prosesnya dan sedikit memahami bagaimana setiap proses dilakukan. Terlihat banyak peserta yang belum memahami dan baru mengerti adanya sebuah pemberdayaan dalam ilmu pengetahuan, terbukti dengan adanya salah seorang peserta bernama Zamroni (31) mengajukan pertanyaan tentang proses *dream*, pertanyaan tersebut adalah “Bagaimana cerita sukses yang dialami dimasa lalu menjadi aset dalam pemberdayaan?”.

Setelah sedikit banyak masyarakat yang mulai memahami pemberdayaan berbasis aset, mulai ada tanggapan dari peserta FGD baik itu tanggapan pesimis maupun menjadi kegiatan yang menyenangkan bagi mereka, terlihat salah seorang peserta FGD Reza (20) menanggapi dengan bertanya “*opo gak angel*











(21), Zamroni (29), Mas'ud (29), Charis (20), beserta pendamping. Namun Pertemuan kali ini sedikit singkat karena keterlambatan setengah dari jumlah peserta saat itu, karena itu pendamping menambahkan mimpi masyarakat dari peserta yang tidak hadir dengan wawancara pribadi di kemudian hari

Di pertemuan kali ini membahas tentang keinginan masyarakat dengan aset kisah sukses yang digali pada pertemuan sebelumnya. Pertemuan tersebut dirasa kurang maksimal, karena peserta hanya 7 orang beserta pendamping, ini dikarenakan terjadinya hujan sehingga jumlah peserta mengecil, namun kedatangan dari 6 orang selain pendamping tersebut sangat patut dihargai karena semangat mereka akan rasa memiliki wilayah sendiri dan tanggung jawab sebagai regenerasi. Dari semangat mereka itulah proses *dream* membuahkan hasil yang cukup, karena keseriusan mereka untuk melakukan pemberdayaan yang belum sepenuhnya mereka fahami

Pertemuan dimulai dengan doa dan dilanjutkan dengan pembacaan hasil dari pertemuan sebelumnya yang membahas tentang *discovery* atau mengali aset berupa kisah sukses setiap masyarakat yang di dokumentasikan sebagai salah satu dari sumber daya manusia atau dalam pendekatan ABCD dinamakan aset personal, aset ini untuk dimanfaatkan dalam proses pemberdayaan. Setelah pembacaan hasil dipertemuan sebelumnya, pendamping mengarahkan peserta FGD untuk menyatukan pemahaman tentang *dream* sehingga peserta FGD mengerti dan sefaham dengan maksud pendamping.

Zamroni (31) mengusulkan pendapat tentang apa yang bisa diharapkan dengan aset personal dari setiap masyarakat yang hadir di pertemuan sebelumnya,

dia mengusulkan yang pada intinya adalah “dengan adanya pondok yang telah dibangun sejak lama, dan adanya *ustadz* yang bisa mengajarkan ilmu agama, itu bisa dimanfaatkan dengan adanya jama’ah pengajian yang bisa dijadikan wadah untuk perkumpulan masyarakat untuk sebuah tujuan yang direncanakan”.

Pendapat yang dijelaskan selama kurang lebih 10 menit ini menjadi hal lama yang tak pernah terpikirkan sebelumnya bagi peserta yang merupakan masyarakat asli Karang Rejo Gang 6 sendiri, sehingga pendapat ini tidak segera dibantah atau disetujui oleh peserta lain, melainkan dicerna dan dipikir secara mendalam dan beberapa orang mulai saling berbisikan dengan peserta lain karena pendapat ini mengingatkan peserta lain tentang bangunan yang seharusnya menjadi tempat menimba ilmu melainkan menjadi kamar kos karena sempat terjadi vakum atau tidak digunakannya tempat tersebut dikarenakan pembangunan terhenti.

Tanggapan pertama tentang pendapat yang diutarakan adalah sebuah kesulitan akan penggunaan kembalinya bangunan yang seharusnya menjadi pondok pesantren tersebut, tanggapan ini dikeluarkan oleh Mas’ud (31). Dia mengusulkan tidak menggunakan bangunan tersebut terlebih dahulu, karena bangunan tersebut tidak lebih dari sebagai alat atau tempat untuk mengaji, sedangkan dibebberapa rumah yang luas bisa digunakan untuk saat ini.

Setelah terjadinya proses panjang penyatuan ide, pendapat dan pertanyaan yang diajukan tentang data kisah sukses masyarakat, masyarakat menyimpulkan bahwa kebanyakan masyarakat mengalami kisah sukses dimasa lalu dalam bidang pengorganisasian meskipun sedikit banyak memiliki kisah





pada tahap ini, yakni Diana (23) Reza (20) Fatim (21) Fadhil (23) Zamroni (31) Mas'ud (31) Charis (20) Rizky (24), Ilham (23) karena sempat mengalami kendala berupa hujan pada FGD untuk melakukan proses *dream*, selanjutnya pada proses memetakan aset ini juga melakukan FGD untuk menyisati datangnya hujan. FGD ini yang jatuh pada tanggal 30 Juni 2016 pukul 20.00 di rumah Charis (20).

Sebelum memulai ke pokok pembahasan tentang memetakan aset, terlebih dahulu pendamping menjelaskan dengan detail apa itu aset dan macam – macam aset yang dimiliki masyarakat seperti aset personal, aset fisik, aset asosiasi, aset alam, aset keuangan dan aset spritual agar peserta mampu menyebutkan aset – aset yang sebenarnya milik mereka dan dapat dimanfaatkan kegunaan kesemua aset tersebut.

Dalam proses memetakan aset tersebut salah seorang peserta bernama Diana (23) telah menyiapkan peralatan yang dibutuhkan dalam memetakan aset ini, dengan membawa media spidol, kertas dan laptop untuk memudahkan dalam memetakan aset yang akan digali bersama. Dalam FGD kali ini tidak banyak peserta yang saling berbeda pendapat karena aset yang dipetakan adalah aset masyarakat bersama, dan bukanlah aset pribadi milik salah seorang warga.

Sebelum melakukan pemetaan aset dan transek, pendamping bersama masyarakat membuat peta dengan tangan mereka sendiri untuk mempermudah dalam menelusuri wilayah agar dapat mencari aset yang berada di wilayah mereka sendiri.









Karang Rejo Gang 6 menyadari bahwa mereka bisa mulai memimpin proses pembangunan lewat kontrol atas potensi aset yang tersedia dan tersimpan.

Proses menghubungkan dan memobilisasi aset / perencanaan aksi ini menggunakan FGD yang dilakukan pada tanggal 2 Juli 2016 pukul 20.00 yang dilakukan di halaman masjid dengan diikuti oleh 14 peserta Zaini (49) Shobih (42) Zamroni (31) Ilham (23) Khumaida (39) Diana (23) Fatim (20) Reza (21) Nanang (39) Zuhdi (36) Mas'ud (31) Ken (34) Taufik (43) Saiful (20).

Pertemuan dibuka tepat 12 menit dari jadwal berkumpul, dengan bacaan surat Al-fatihah diskusi dimulai, namun sebelum diskusi membahas tentang pokok pembahasan, pendamping mempersilahkan ketua RT Taufik (43) memberi sambutan sebagai ketua RT 7. Pada sambutannya dia menunjukkan kebanggaannya pada pemuda dan semangat masyarakat dalam melakukan pengembangan diri untuk perkembangan wilayah. Dia mengatakan *“semangat ini harus dijaga dan diajarkan ke generasi selanjutnya”*.

Setelah Taufik (43) sebagai ketua RT memberi sambutan, barulah pendamping menjelaskan maksud tujuan dan menceritakan kembali apa yang sudah di diskusikan pada pertemuan sebelumnya, dengan begitu para peserta yang tidak hadir pada pertemuan sebelumnya akan mengerti dan mengikuti jalannya diskusi ada malam hari itu.

Untuk mengawali pembahasan inti pokok pembahasan, pendamping menceritakan pertemuan sebelumnya dari membahas tentang apa itu pemberdayaan, kisah sukses yang dijadikan aset, harapan yang dapat digapai dari kisah sukses tersebut hingga memetakan aset apa saja yang ada di wilayah

Karang Rejo Gang 6, dan pada pertemuan kali ini membahas tentang rencana apa yang dilakukan dalam melakukan pemberdayaan, dari pertemuan tersebut juga membahas apa saja yang dibutuhkan dalam rencana tersebut.

Setelah uraian diatas disampaikan oleh pendamping, maka dibukalah sesi tanya jawab antara masyarakat dengan masyarakat lainnya karena dengan sesi tanya jawab tersebut muncul ide dan gagasan yang muncul dari jalan keluar ditengah jalannya diskusi berlangsung.

Pertanyaan pertama disampaikan oleh Zuhdi (36), Zuhdi adalah seorang *ustadz* di Karang Rejo Gang 6 ini. Dia bertanya tentang kesiapan masyarakat dalam melakukan kerja bersama, karena dilihat dari segi kesibukan masyarakat, orang tua lebih memiliki kesibukan sendiri di rumah tangga, sedangkan para pemuda yang masih bersetatus pelajar atau kerja untuk dirinya sendiri lebih memungkinkan pada kegiatan yang lebih mendalam dan panjang. Jika pertanyaan ini diperjelas maka akan memperlihatkan perbedaan posisi antara orang tua dan remaja sehingga akan timbul perbedaan program kerja, sampai pada akhirnya Zuhdi mengatakan “*Opo gak dibedakno ae?*”

Usulan kedua bukanlah sebuah pertanyaan melainkan masukan yang disampaikan oleh Rizky (24). Rizky merupakan seorang remaja yang membuka warung kopi bersama pendamping. Usulan tersebut mengarah ke segi program kerja ke depan yang dibagi 2 bagian, bagian tersebut adalah keagamaan dan umum. Bidang keagamaan ini berupa pengajian atau *majlis dzikir* lainnya, sedangkan bagian umum ini program kerja seperti perlombaan 17 agustus dan kegiatan seperti yang dilakukan saat ini, yakni pemberdayaan,

meskipun dia belum sepenuhnya mengerti tentang pemberdayaan. Risky berkata dalam usulannya “*masio sek ket ngerti, pemberdayaan iku koyo opo?*”

Kedua usulan tersebut didiskusikan secara mendalam dan memakan waktu cukup lama, karena peserta yang hadir dirasa banyak yang telah berumur, diskusi, yang membawa pemikirannya masing – masing dari pengalaman para peserta. Seorang ibu bernama Zahroh (43) mengomentari pernyataan yang disampaikan oleh Zuhdi tentang pembagian program kerja untuk orang tua dan remaja, dengan mengatakan “*arek enom iku gak iso dijagakno, karepe dewe, gak kene’ dicekel buntute*” pernyataan tersebut mengarah pada kelemahan remaja yang belum bisa diharapkan sepenuhnya dibidang pengorganisasian. Memang dalam kinerja orang tua lebih terlihat hasil karena disamping orang tua lebih cekatan dalam bekerja didalam kepengurusan wilayah, remaja juga tidak sepenuhnya aktif karena hanya beberapa remaja yang memiliki pemikiran aktif seperti orang tua.

Nanang (39) menanggapi pada usulan Rizky, Dia bertanya “Atas nama siapa (atau organisasi apa) pembagian bidang tersebut, apakah Karang Taruna atau PCF?”. Inti dari pertanyaan ini adalah pembagian bidang tersebut menjadi program kerja organisasi apa sehingga dimasukan forum, karena FGD yang dilakukan pada malam itu tidak membawa nama Karang taruna aupun organisasi lokal PCF. Saiful (20) adalah remaja yang tahun ini dipilih menjadi ketua karang taruna yang baru menggantikan As’ad sebagai ketua Karang taruna yang lama, Saiful sebagai ketua karang taruna dia menanggapi tanggapan Nanang “Jika dimasukkan kedalam progam kerja karang taruna







perencanaan aksi, Reza (20) yang merupakan anak dari Rochim mempersilahkan Rumahnya dijadikan tempat untuk sosialisasi cara penanaman hidroponik. Sosialisasi diikuti oleh 8 orang peserta selain pendamping yang kesemua adalah masyarakat Karang Rejo Gang 6 sendiri, mereka adalah Rochim (45) Ken (36) Sobich (42) Nung (41) Reza (20) Wildan (24) Diana (23) Ifa (28). Selain peserta utama yang mengikuti pembahasan cara penanaman, juga terdapat anak – anak kecil yang dibawa serta oleh ibu – ibu yang mengikuti kegiatan tersebut, jadi terkadang keadaan menjadi tak karuan karena kelakuan anak kecil yang bermain sendiri didalam ruangan.

Pada saat sosialisasi masyarakat saling *sharing* tentang penanaman hidroponik, salah satunya adalah Nanang (39) salah seorang masyarakat Karang Rejo Gang 6 sendiri yang pernah melakukan penanaman metode ini di sebuah sekolah tempat dia mengajar. Tidak hanya satu orang yang memiliki pengalaman , Taufik atau ketua RT 7 juga memiliki pengalaman tentang hidroponik di tempat kerjanya, semangatnya dalam menanam hidroponik juga berasal dari pengaruh rekan kerjanya.

Peserta yang hadir di sosialisai tersebut hanya masyarakat Karang Rejo Gang 6 saja, jadi kegiatan tersebut diatur seperti belajar bersama dengan memakai tikar untuk dibuat duduk lesehan seperti diadakan acara *tahlilan*, ini yang membuat suasana







